

Pemahaman Tentang Konsep Pengampunan Terhadap Kualitas Hubungan Antar Prajurit Kristen Kodam I/BB

Putra Sitompul

Prodi Sarjana Teologi di STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang
selayang Medan, Sumatera Utara

ABSTRACT

Pengampunan harus keluar dari hati dan bersifat tidak terbatas. Ketika Tuhan Yesus, disalibkan diatas kayu salib karena dosa-dosa umat manusia, dengan tulus Yesus mengatakan Bapa ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Sebagai umat Tuhan diajar untuk melakukan pengampunan kepada orang lain dengan total meliputi segala bagian dan tanpa syarat atau dengan perkataan lain umat Tuhan harus mengampuni orang lain tanpa batas. Umat Tuhan mengampuni karena mereka menaati kebenaran firman Tuhan dan pengampunan adalah cara yang dipakai Tuhan untuk proses pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama umat-Nya.

Kata Kunci: *Pemahaman Konsep Pengampunan, Kualitas Hubungan, Antar Prajurit Kristen*

A. PENDAHULUAN

Pengampunan harus keluar dari hati dan bersifat tidak terbatas. Ketika Tuhan Yesus, disalibkan diatas kayu salib karena dosa-dosa umat manusia, dengan tulus Yesus mengatakan Bapa ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Sebagai umat Tuhan diajar untuk melakukan pengampunan kepada orang lain dengan total meliputi segala bagian dan tanpa syarat atau dengan perkataan lain umat Tuhan harus mengampuni orang lain tanpa batas.¹ Umat Tuhan mengampuni karena mereka menaati kebenaran firman Tuhan dan pengampunan adalah cara yang dipakai Tuhan untuk proses pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama umat-Nya.

Diampuni bukan berarti hubungan dengan seseorang yang telah tersakiti hatinya berjalan terus seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa. Memang inilah cara yang biasa musuh atau iblis terapkan, khususnya terhadap orang yang dekat dengan orang pernah disakiti. Sikap pura-pura dan tidak ingat apa-apa itu sangat umum. Pengampunan Tuhan dapat memperbaharui hidup agar hidup di dunia memperoleh suatu kebahagiaan yang kekal. dimana Tuhan sendiri telah berfirman “marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan

¹ Gilbert Lumoindong S. Th, *Rahasia Pengampunan* (Jakarta: Bethlehem Publisher 2000), 25.

kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah dari pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban Ku pun ringan” (Mat11:28-30). Tuhan mengajak semua umat-Nya untuk datang kepada-Nya dengan hati yang terbuka agar segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk pengampunan itu dapat dihancurkan, supaya hidup akan memperoleh kebebasan yang merupakan pancaran dari kasih-Nya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Ancangan penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan *Positivis (Kuantitatif)*. Penelitian positivis bersandar pada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.² Ancangan penelitian *Positivis* adalah penyelidikan dengan menggunakan metode ilmiah, yaitu prosedur langkah demi langkah dalam memecahkan masalah atas dasar pengamatan *empiris*.³ Penelitian ini dilaksanakan di Kodam I/Bukit Barisan medan, yang meliputi satuan: Bekandam I/BB, Binaldam I/BB, Denmadam I/BB, Staf Umum Denma Kodam I/BB, Pendam I/BB, Ajendam I/BB, Hubdam I/BB, Infolahadam I/BB, dan Jasdram I/BB.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Disebut survei karena penelitian ini menggunakan populasi langsung menjadi sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai pengumpul data.⁴ Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh variable bebas (*independent variable*) terhadap variable terikat (*dependent variable*).

C. PEMBAHASAN

1. PEMAHAMAN TENTANG KONSEP PENGAMPUNAN

Dari beberapa kata dasar yang dipakai untuk kata mengampuni, maka dapat didefinisikan bahwa pengampunan diartikan sebagai membuang jauh-jauh kesalahan orang dan membebaskan orang yang bersalah dari tuntutan pembalasan dengan hati yang memaafkan

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 57

³ Ibid, 58.

⁴ Fred N. & Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research* (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559.

dan penuh belas kasihan. Pengampunan harus keluar dari hati dan bersifat tidak terbatas, dengan perkataan lain umat Tuhan harus mengampuni orang lain karena kebenaran agar setiap umat Tuhan dapat melepaskan pengampunan terhadap sesamanya. Disamping itu juga Tuhan berkehendak kepada umatnya dapat senantiasa hidup dan mengandalkan Roh Kudus karena Roh Kudus juga yang memampukan setiap mereka untuk melepaskan pengampunan.

Mengampuni juga adalah salah satu wujud kasih seseorang terhadap sesamanya karena kasih Agape yang diajarkan Tuhan Yesus adalah dasar umatnya untuk dapat saling mengampuni dan Tuhan juga ingin agar umatnya mampu mengampuni orang lain tanpa batas. “Pengampunan dalam kalangan manusia, sama dengan yang diulurkan Tuhan, bukan berarti bahwa kesalahan yang telah terjadi diabaikan saja. Setiap tindakan pengampunan bergantung kepada kerelaan pihak yang diampuni untuk menerima pengampunan itu”.⁵ Umat Tuhan mengampuni karena mereka menaati kebenaran firman Tuhan dan pengampunan adalah cara yang dipakai Tuhan untuk proses pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama umat-Nya.

1.1 MENGAMPUNI KARENA KEBENARAN

Orang yang sungguh-sungguh bahagia adalah mereka yang telah menerima pengampunan dosa dari Allah, sehingga kesalahan dari pelanggaran tidak membebani hati, pikiran, dan hati nurani orang tersebut. Kebahagiaan semacam ini tersedia bagi semua orang berdosa yang datang kepada Tuhan. “Pengampunan adalah proses merangkai kembali amarah dan luka batin seseorang di masa lalu, dengan tujuan untuk memulihkan kedamaian orang itu pada masa lalu serta menghidupkan kembali tujuan dan pengharapan orang itu untuk masa depan”.⁶

Tuhan menyuruh umatnya untuk mau mengalah dan dirugikan, dan kemudian mengampuni dengan segenap hati dan tuntas. Secara akal manusiawi memang menjadi korban itu selalu rugi, bisa celaka, tetapi karena ada Allah, dan umatnya menderita karena kebenaran, oleh karena Kristus, maka Allah sendiri yang akan mengubah semua celaka itu menjadi keuntungan untuk orang yang mau menerima penderitaan itu dengan sukacita karena Kristus. Mengampuni karena kebenaran adalah suatu hal yang mustahil secara

⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 167.

⁶ Dr. Dick Tibbits, *forgive to love* (Jakarta: Gloria Graffa 2001), 17.

akal manusia, tetapi oleh karena ada kuasa dan pertolongan Tuhan yang memungkinkan untuk melakukannya sehingga karya Tuhan nyata dalam hidup manusia dan umat manusia mendapat tempat dalam hadiratNya.

a) Melepaskan Pengampunan.

Bahwa pengampunan adalah anugerah dari Yesus yang tidak dapat diraih dengan usaha sendiri”.⁷ Bila seseorang tidak mengampuni orang lain, itu berarti ia tidak mengasihi sesamanya. Bila ia tidak mengasihi sesamanya itu berarti ia adalah seorang pembunuh (1Yohanes 3:15, dan Wahyu 21:8). “Mengampuni berarti melepaskan orang lain dari penghakiman pribadi seseorang, perbuatan tersebut bukan berarti seseorang itu menyetujui perkataan atau perbuatan salah. Jika kita menaruh seseorang dibawah penghakiman kita sendiri maka itu berarti bahwa kita menganggap diri kita Tuhan”.⁸

“Pengampunan bukan membebaskan orang-orang dari dosa mereka. Ketika anda sangat terluka, pengampunan tidak berarti bahwa anda menyatakan maaf karena pengampunan adalah antara anda dengan Allah, pada siapa tanggung jawabnya yang terakhir diletakkan. Mengampuni berarti menyuruh pergi dan melepaskan”.⁹ Melepaskan pengampunan memang bukanlah perkara gampang. Namun demikian harus segera dilakukan tanpa menunggu perasaan yang enak. Melepaskan pengampunan memang perlu pengorbanan dan kebulatan hati. Dengan pertolongan Roh Kudus maka seseorang pasti dapat melepaskan pengampunan kepada orang lain yang yang bersalah terhadapnya, walaupun yang bersangkutan tidak minta maaf kepadanya.

b) Roh Kudus Memampukan untuk Mengampuni.

Mengampuni adalah hal yang paling sulit dilakukan dalam hubungan dengan sesama. Sering kali seseorang tidak mampu mengampuni orang yang menyakiti hatinya. Semua orang memerlukan bantuan Roh Kudus dalam hal mengampuni. Bila umat Tuhan bersedia mengampuni, maka Roh Kudus akan menolong dan memampukan untuk

⁷ Brigget Mary Meehan SSFC, *Kuasa Penyembuhan Doa* (Yogyakarta: Kanisius 2006), 77.

⁸ Baldwin Stanley C & Jerry Cook. *Kasih, Penerimaan dan Pengampunan dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 16.

⁹ Malcolm Smith, *Kuasa Pengampunan* (Yogyakarta: ANDI 2008), 45.

mengampuni. “Tidak ada pengampunan sejati jika tidak diberi kuasa oleh Roh Kudus untuk mengasihi dan mengampuni, karena ketika kita memilih untuk mengampuni, kita persilahkan Roh Kudus yang hidup didalam kita untuk memberikan kita Kemampuan-Nya”.¹⁰

Di dalam mengampuni dan memaafkan seseorang melupakan kesalahan dan perbuatan orang lain yang menyakitinya. Kemampuan merupakan oleh karena umat manusia mengingat kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus yang menghapus dan mengampuni dosa dan kesalahan umat manusia. Inilah buah Roh di dalam kehidupan orang percaya, mengampuni dan memaafkan orang lain. Jangan balaskan kejahatan dengan kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan berbuat baik. Roh Kudus memberikan kekuatan dan penghiburan bagi umat manusia.

1.2 MENGAMPUNI KARENA WUJUD KASIH

Bila semua orang menyadari bahwa mereka menerima pengampunan hanya karena anugerah Allah di dalam Yesus Kristus bukan karena mereka melakukan suatu usaha tertentu, maka mereka akan memperoleh kekuatan untuk mengampuni sesama yang bersalah terhadap dirinya. Mengampuni adalah sebuah keputusan. Itu adalah tindakan yang dimulai dari kehendak atau kemauan. Itu adalah pilihan, bahkan lebih daripada itu, pengampunan adalah gaya hidup orang percaya.

“Kita tidak dapat mengasihi musuh kita, jika kita tidak mengampuninya terlebih dahulu, karena mengampuni adalah suatu pernyataan kasih yang luar biasa indahnyanya dan jauh melebihi dari sekedar tuntutan menuntut balas.”¹¹ Beberapa orang melakukan kesalahan dengan menceritakan kepada orang lain bahwa mereka telah mengampuni. Ada masalah dengan ketulusannya jika seseorang menganggap mengampuni orang lain merupakan prestasi atau kehebatannya. Pengampunan harus tulus ikhlas dan tanpa syarat karena itu merupakan wujud kasih.

¹⁰ *ibid*, 43.

¹¹ Sadikin Gunawan, *Menjadi orang Kristen yang berbeda* (Jakarta: Pustaka Sorgawi 2010), 113

a) Kasih Agape Dasar Pengampunan.

“Agape adalah istilah Yunani yang berarti 'cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, atau cinta tanpa batas, atau cinta tanpa syarat (Inggris: unconditional love). Cinta agape tidak pernah egois. Dalam tradisi Kristen, agape berarti cinta yang bersifat total, kerap identik dengan cinta Tuhan terhadap ciptaan-Nya.

Agape, kasih Kristiani, bersifat tak terbatas dan tak berubah, sekalipun ketika objek kasih tersebut berubah. Ketika Tuhan memerintahkan untuk mengasihi sesamanya, Tuhan menyatakan dengan sangat jelas bahwa orang-orang di sekitar mereka itulah yang disebut sesama. Atas dasar perbedaan dan persamaan, seseorang tidak dianggap sesama lagi. Walaupun berbeda, seseorang masih dianggap serupa dengan yang lain karena orang tersebut adalah sama di hadapan Allah dan bahwa persamaan tersebut tidak dapat diubah.

b) Mengampuni Tanpa Batas

Setiap orang pernah disakiti hatinya, tersinggung, ataupun difitnah. “Seseorang yang mempunyai sikap tidak suka mengampuni itu selalu merupakan pecundang (orang yang kalah) sejati, yang lebih parah daripada orang yang didendam”.¹² Ketika seseorang melukai hati orang lain, bukan saja orang itu berdosa kepada mereka, orang itu juga berdosa terhadap Allah. Ketika setiap orang memperhatikan betapa luar biasanya belas kasihan Allah dalam mengampuni mereka, mereka menyadari bahwa mereka tidak berhak menahan anugerah ini dari orang lain. Karena mereka telah berdosa kepada Allah dengan cara yang jauh melampaui apa pun yang orang lain dapat lakukan untuk melukai hati.

Kolose 3:13 juga menyatakan, Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. “Mengampuni orang lain adalah suatu kebutuhan rohani, anda dapat merasa pasti bahwa Bapa anda di Sorga akan menyanggupkan anda untuk melakukan apa yang

¹² Charles Stanley, *Hadiah pengampunan* (Jakarta: Imanuel 1995), 12.

telah Ia perintahkan anda untuk melakukannya yaitu saling mengampuni kesalahan apapun juga yang telah diperbuat kepada anda”.¹³

2. KUALITAS HUBUNGAN ANTAR PRAJURIT KODAM II/BB

Kodam I/Bukit Barisan adalah salah satu wadah satuan Pertahanan Negara yang terletak di Kota Medan Sumatera Utara yang membawahi tiga Propinsi yaitu, Pekan Baru Riau, Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Melihat besarnya jangkauan Wilayah yang dipimpin oleh Kodam I/Bukit Barisan jumlah personel Prajurit yang didalamnya juga sangatlah banyak dan beraneka ragam suku, bahasa dan agama. “Perbedaan dan keberagaman tidak akan dilihat lagi sebagai suatu alasan atau digunakan sebagai penutup kebencian dan permusuhan diantara sekelompok orang, bahkan itu menjadi titik awal untuk berdialog secara nyata dan bermakna diantara kelompok yang beragam ketika masing-masing mulai saling menghargai dan saling menghormati”.¹⁴

Oleh karena banyaknya keberaneka ragaman suku, bahasa dan agama, maka salah satu poin yang paling untuk membangun atau meningkatkan kualitas hubungan antar Prajurit Kristen ini adalah salah satunya melalui pendekatan agama, maka di dalam wadah Kodam I/Bukit Barisan ini telah lahir dan berdiri sebuah Gereja Oikumene Kodam I/Bukit Barisan, dimana Gereja ini bertujuan untuk melayani setiap umat Kristiani Kodam I/Bukit Barisan serta meningkatkan kualitas Iman dan kualitas hubungan Prajurit Kristen Kodam I/BB.

2.1 TERCIPTANYA BUDAYA, “SALING”

Unsur penting dalam mengasihi, menghargai dan menghormati orang lain adalah kerendahan hati. Sebaliknya, kesombongan akan mengakibatkan pertengkaran dan sikap tidak saling menghormati. Untuk dapat menghormati, menghargai, dan mengasihi sesama, setiap orang perlu segera mendewasakan imannya. Caranya dengan tetap rajin beribadah, mendengarkan dan melakukan Firman. “Salah satu pokok ajaran Kristen adalah untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri, yang merupakan titik tolak yang amat penting dalam melandasi pengembangan kehidupan yang rukun antar umat beragama”.¹⁵

¹³ Lahaye Tim, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002), 50.

¹⁴ Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011), 135

¹⁵ Weinata Sairin, *Gereja dan Agama-agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006), 19.

Untuk dapat terciptanya suatu hubungan saling menghargai dan saling menghormati dibutuhkan hubungan yang baik dengan Tuhan terlebih dahulu karena dengan baiknya hubungan seseorang dengan Tuhan akan melahirkan suatu pikiran yang sehat dan kualitas hubungan yang dibangun akan memiliki landasan dan dasar yang kuat sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Hubungan seperti inilah yang akan meningkatkan kualitas yang lebih dalam hubungan terhadap saling menghormati dan saling menghargai antar sesama umat Tuhan.

a) Sikap Saling Terbuka

Dasar atau akar dari sikap terbuka dalam kehidupan antar umat Kristiani adalah martabat atau hakekat manusia yakni: “Manusia adalah Gambar Allah” (Kej. 1: 26-27). Seperti Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8), Karena itu, supaya sikap terbuka atau sikap kasih senantiasa mewarnai kehidupan antar umat Kristiani, maka umat Kristiani harus selalu kembali kepada Allah, memandang Allah terus menerus, hidup dalam Dia, beriman dan Kristiani. “Hukum Allah menyebabkan semua orang beriman hidup bersama dalam kebenaran, dalam keterbukaan yang penuh damai terhadap semua orang dan dalam kegembiraan yang berasal dari sikap terbuka terhadap kehadiran Allah”.¹⁶

Sikap saling terbuka adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan kebudayaan dan agama. Namun, konsep toleransi ini juga bisa diaplikasikan untuk perbedaan jenis kelamin, anak-anak dengan gangguan fisik maupun intelektual dan perbedaan lainnya. Sikap saling terbuka juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap dan Sikap saling terbuka juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

¹⁶ Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius 2002), 268.

b) Sikap Saling Peduli.

Kepedulian terhadap sesama umat Tuhan adalah satu poin yang penting dalam meningkatkan kualitas hubungan antar umat kristiani. Kepedulian akan melahirkan suatu hubungan yang baik dan sehat apabila adanya kesadaran untuk bersama-sama mencapai hal tersebut. Sikap peduli tidak lahir begitu saja tanpa ada kerelaan hati setiap individu untuk melakukan atau mengerjakannya dalam setiap hubungan yang dibangun dengan sesama umat Tuhan. Kepedulian harus dibangun atas dasar iman dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai titik dasar menjalin suatu kualitas hubungan yang harmonis dan baik. Sikap kepedulian terhadap sesama atau sikap yang simpati dan berempati terhadap sesama sudah seharusnya diwujudkan dalam membina suatu kualitas hubungan yang baik. Simpati dan empati adalah poin yang penting dalam sikap saling peduli terhadap yang lain.

Kepedulian adalah sebuah karakter atau sifat sekaligus sebuah sikap atau perilaku. Itu disebut sifat karena ia berada di wilayah pikiran dan hati yang berperan besar dalam menghasilkan perilaku manusia. Hal itu disebut perilaku karena itu harus terwujud dalam perilaku-perilaku tertentu yang oleh khalayak umum diakui sebagai tanda-tanda kepedulian. Kepedulian sejati muncul apabila keduanya menyatu dan saling melengkapi seperti 2 sisi pada satu koin. Umat Tuhan tidak dapat mengatakan seseorang itu peduli apabila orang itu tidak melihat perilaku-perilaku peduli dalam hidupnya. Sebaliknya, umat Tuhan juga tidak serta merta dapat menyimpulkan bahwa seseorang itu peduli melalui perilaku-perilakunya karena ada kemungkinan sikapnya adalah rekayasa dan bukan merupakan dorongan hatinya.

2.2 TERJALIN KOMUNIKASI YANG HARMONIS.

Salah satu proses lahirnya suatu hubungan yang berkualitas dalam umat Kristen adalah terciptanya atau terjalinnya suatu komunikasi yang harmonis antar sesama umat Kristiani, komunikasi adalah salah satu alat yang digunakan dalam kelancaran sebuah hubungan baik secara Verbal dan Non Verbal.¹⁷

¹⁷ Norman Wright, *Komunikasi: Kunci pernikahan bahagia* (Yogyakarta: Gloria 2000), 175.

Dalam Alkitab tentu banyak sekali ditemukan secara khusus dalam perjanjian lama bagaimana Allah berkomunikasi dengan manusia, komunikasi Allah merupakan tindakan Allah menjalin komunikasi dengan manusia. Dalam konteks ini bahwa komunikasi merupakan inisiatif Allah, jadi Allah yang menemukan manusia, bukan manusia menemukan Allah ini dapat ditemukan dalam Kej. 1:26-27; 3:8-13;) ini merupakan komunikasi non verbal komunikasi yang dimulai dengan “Berfirmanlah Allah” dan model komunikasi yang Allah gunakan ialah Pertama, bahasa non Verbal. Bahasa Verbal merupakan bahasa yang menggunakan kata-kata dan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan. Kedua, bahasa lisan adalah bahasa yang dinyatakan secara langsung, baik bersifat verbal maupun non verbal. Ada beberapa cara Allah berkomunikasi dalam Perjanjian Lama Allah berkomunikasi dengan Alam dan ciptaan-Nya serta beberapa bapa-bapa leluhur yang kita kenal, sedangkan dalam perjanjian baru kita dapat temukan bagaimana Allah berkomunikasi dengan murid-murid dan para-para rasul.

a) **Menghargai Perbedaan Pendapat**

Harus disadari bahwa perbedaan pendapat adalah suatu anugrah yang patut disyukuri, karena dengan perbedaan pendapat, setiap orang bisa memiliki banyak pilihan untuk mengambil keputusan, atau alternatif penyelesaian masalah. Sering kali timbul karena perbedaan pendapat banyak orang menjadi bermusuhan bahkan sampai berkelahi secara fisik, atau saling mendendam dan saling menjatuhkan. “Perbedaan pendapat mengundang argumentasi yang pada akhirnya membuahkan perselisihan yang berkepanjangan. Kurang adanya rasa saling menghargai perbedaan pendapat orang lain, mudah mengakibatkan perpecahan dalam hubungan yang baik”.¹⁸

Hal seperti itu tidak hanya terjadi pada masyarakat biasa tapi sayangnya banyak juga terjadi dikalangan umat Kristiani yang seharusnya mereka memberikan teladan untuk umat lainnya. Manusia yang berjiwa besar adalah manusia yang mampu menghargai pendapat dan keyakinan orang lain sekalipun berbeda dengan pendapat dan keyakinannya. Sedangkan manusia yang berjiwa kerdil adalah manusia yang tidak mau mendengar dan menerima pendapat orang lain karena merasa dirinyalah yang paling benar.

¹⁸ Agus Soehono, *Hidup Yang Berarti* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2003), 77.

b) **Perkataan Yang Membangun**

Perkataan yang membangun adalah Perkataan yang baik, yang menguatkan, yang membangun orang lain, adalah salah satu hal yang didorong Rasul Paulus untuk dilakukan semua orang percaya, bukan saja menjelang akhir hidup, melainkan sejak menerima hidup baru di dalam Kristus. Hidup baru perlu diwujudkan dalam kehidupan nyata setiap hari, “Demi Anugerah Tuhan maka suara, perkataan dan bahasa yang terbatas dipakai menjadi alat Tuhan. Perkataan dan bahasa manusia dimuliakan dan diberkati agar dalam perkataan dan melalui manusia, suara Tuhan menjadi nyata”.¹⁹ Termasuk melalui setiap perkataan yang keluar dari mulut umat manusia. Yang dimaksud perkataan baik tidak berarti kata-kata yang romantis belaka, tetapi apa yang meneguhkan, menguatkan, ramah, penuh kasih dan pengampunan.

Setiap perkataan mengandung arti, apapun yang keluar dari mulut seseorang, suatu saat itu akan dinilai dan menjadi hakim untuk dirinya sendiri. Perkataan-perkataan yang kurang baik bisa menyebabkan dampak yang luar biasa bagi siapapun yang mendengarnya. Hanya dengan satu kalimat yang sederhana tetapi buruk isinya dapat menyakiti hati dan perasaan orang lain. Berkata-katalah dengan baik, setiap perkataan yang baik memiliki makna dan kekuatan yang besar bagi yang mendengarnya.

D. KESIMPULAN

Pengampunan harus keluar dari hati dan bersifat tidak terbatas. Ketika Tuhan Yesus, disalibkan diatas kayu salib karena dosa-dosa umat manusia, dengan tulus Yesus mengatakan Bapa ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Sebagai umat Tuhan diajar untuk melakukan pengampunan kepada orang lain dengan total meliputi segala bagian dan tanpa syarat atau dengan perkataan lain umat Tuhan harus mengampuni orang lain tanpa batas. Umat Tuhan mengampuni karena mereka menaati kebenaran firman Tuhan dan pengampunan adalah cara yang dipakai Tuhan untuk proses pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama umat-Nya.

Tidak ada satu dosapun yang tidak dapat diampuni-Nya jika umat-Nya benar-benar bertobat. Tuhan tahu segala sesuatu tentang umat-Nya. Begitu setiap orang menerima rahmat pengampunan dari-Nya, Tuhan akan memulihkan hidup dan memberi pengharapan baru bagi

¹⁹ Pdt. Dr. EP, Ginting, *Khotbah dan Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010), 20.

umat manusia yaitu keselamatan kekal. “Tak ada satu kekuatan pun di dunia ini yang sanggup memisahkan dari kasih setia-Nya” (Rm 8:38-39). Sama seperti Allah yang telah mengampuni segala dosa dan kesalahan umat manusia, maka sudah sepatutnyalah umat Tuhan juga berlaku serupa terhadap setiap orang yang bersalah kepada sesama mereka. Hal ini tentu saja bukan berarti bahwa setiap orang yang bersalah tidak perlu dihukum, itu hak Allah (Ibr 10:30) dan bukan wewenang umat manusia.

E. KEPUSTAKAAN

- Agus Soehono, *Hidup Yang Berarti* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2003), 77.
- Brigget Mary Meehan SSFC, *Kuasa Penyembuhan Doa* (Yogyakarta: Kanisius 2006), 77.
- Baldwin Stanley C & Jerry Cook. *Kasih, Penerimaan dan Pengampunan dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 16.
- Charles Stanley, *Hadiah pengampunan* (Jakarta: Imanuel 1995), 12.
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 167.
- Dr. Dick Tibbits, *forgive to love* (Jakarta: Gloria Graffa 2001), 17.
- Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius 2002), 268.
- Fred N. & Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research* (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559.
- Gilbert Lumoindong S. Th, *Rahasia Pengampunan* (Jakarta: Bethlehem Publisher 2000), 25.
- Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011), 135.
- Lahaye Tim, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002), 50.
- Malcolm Smith, *Kuasa Pengampunan* (Yogyakarta: ANDI 2008), 45.
- Norman Wright, *Komunikasi: Kunci pernikahan bahagia* (Yogyakarta: Gloria 2000), 175.
- Pdt. Dr. EP, Ginting, *Khotbah dan Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010), 20.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 57
- Sadikin Gunawan, *Menjadi orang Kristen yang berbeda* (Jakarta: Pustaka Sorgawi 2010), 113
- Weinata Sairin, *Gereja dan Agama-agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006), 19.